

Meningkatkan Kompetensi Calon Guru melalui Kegiatan Microteaching berbasis Lesson Study (LS) Mahasiswa Pendidikan Biologi

Farida Nurlaila Zunaidah
 Universitas Nusantara PGRI Kediri
 Jln. KH. Ahmad Dahlan no 76 Kediri
faridanurlaila8889@gmail.com

Untuk meningkatkan kompetensi siswa, diperlukan guru yang cakap dan terampil. Untuk dapat membentuk calon guru yang berkompentensi tinggi, Prodi Pendidikan Biologi Universitas Nusantara PGRI Kediri rutin mengadakan kegiatan Microteaching. Pada kegiatan microteaching ini mahasiswa sebagai calon guru diberikan kesempatan untuk banyak menggali ilmu dan mengeksplor kemampuan mengajar dengan teman sebaya mereka. Disisi lain, kegiatan microteaching yang sudah terlaksana masih banyak yang bersifat monoton. Dimana dosen hanya membimbing dan mengarahkan jika ada mahasiswa yang bertanya tentang RPP, silabus atau media yg akan digunakan. Proses microteaching berlangsung sehari yang membuat mahasiswa merasa bosan untuk menyimak. Tujuan dari penelitian ini adalah memasukkan Lesson Study (LS) dalam kegiatan microteaching. Diharapkan dengan adanya LS ini, kegiatan microteaching akan bisa meningkatkan kompetensi mengajar mahasiswa calon guru serta mampu mengurangi rasa bosan ketika mengikuti kegiatan microteaching.

Kata kunci: Kompetensi Calon Guru, Microteaching, Lesson Study (LS)

Pendahuluan

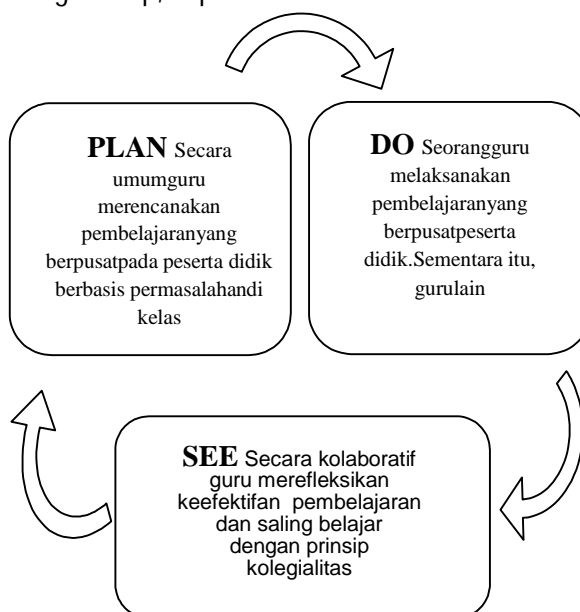
Pendidikan yang berpusat kepada siswa (student center) sekarang ini banyak digalakkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat kepada siswa akan membantu siswa untuk dapat mengeksplor kemampuan yang dimilikinya. Disamping itu kreatifitas dan keaktifan siswa juga lebih dapat ditingkatkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Untuk mendukung keterlaksanaan student center dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru juga harus kreatif dalam mengolah kondisi kelas. Terkait hal tersebut, guru harus bisa memilih model, metode, strategi atau pendekatan yang tepat, sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa serta materi yang diajarkan kepada siswa. dalam hal ini, kompetensi guru ternyata sangat mempengaruhi keterlaksanaan pembelajaran yang baik.

Dalam rangka meningkatkan kompetensi siswa, diperlukan guru yang juga memiliki kompetensi. Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru harus menguasai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Dalam membentuk karakter guru yang berkompentensi tinggi, calon guru harus diberikan bekal sejak dini agar ketika berada dilapangan, guru bisa secara luwes menghadapi berbagai kendala dilapangan. Baik kendala dalam penguasaan kelas maupun kendala dalam memahami karakter peserta didik. Salah satu bekal yang dapat diberikan kepada calon guru adalah dengan diadakannya kegiatan microteaching dimasing-masing prodi. Kegiatan microteaching ini melingkupi pembekalan atau pelatihan guru dalam mempersiapkan segala sesuatu dalam proses pembelajaran. Menurut Collete dan Chiapetta (1994) dalam Aryulina (2010) memaparkan ciri pengajaran mikro sebagai pembelajaran lengkap dengan skala diperkecil dalam artian: 1) fokus pengembangan pada satu atau beberapa keterampilan mengajar, 2) pembelajaran sebaya pada kelompok kecil, 3) waktu pembelajaran yang singkat sekitar 10-20 menit.

Pengajaran mikro bagi calon guru memberikan beberapa manfaat. Penelitian Amobi (2005) menunjukkan bahwa Pengajaran Mikro memberikan paparan terhadap realita pembelajaran dan memperkenalkan peran guru pada calon guru. Meskipun bukan pengganti praktik pembelajaran sesungguhnya, Pengajaran Mikro memberikan pengalaman berlatih mengajar dengan bimbingan dan masukan yang berkesinambungan serta evaluasi diri (Allen dan Wang (2008) dalam Aryulina (2010)). Latihan pembelajaran tersebut penting bagi perkembangan keterampilan calon guru.

Pengajaran Mikro dapat lebih bermanfaat dan sesuai dengan konteks reformasi pembelajaran yang berkembang bila kegiatan dalam matakuliah ini memberi kesempatan calon guru untuk berlatih mengembangkan keprofesionalannya pada tahap awal belajar mengajarnya. Pendekatan pada Pengajaran Mikro yang dapat diterapkan adalah Lesson Study seperti yang belakangan ini disarankan diterapkan guru-guru di sekolah. Aryulina (2010). Menurut Susilo (2011) dalam Hidayat (2016) siklus pengkajian pembelajaran Lesson study di Indonesia meliputi 3 tahap: tahap Perencanaan (Plan), tahap pelaksanaan (Do), tahap pengamatan dan refleksi (See). Siklus pengkajian pembelajara dilaksanakan dalam tiga tahap, seperti dalam Gambar berikut ini.



Tujuan kegiatan microteaching berbasis Lesson Study (LS) ini adalah meningkatkan kompetensi calon guru melalui kegiatan microteaching berbasis LS. Diharapkan dengan adanya microteaching berbasis LS mampu meningkatkan kompetensi guru pada keterampilan mengajar mereka dan mampu mendorong semangat dan kreatifitas calon guru dalam membuat inovasi-inovasi baru dalam kegiatan pengajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan reabilitasnya dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi yang mengambil mata kuliah micro teaching sebanyak 11 mahasiswa. Kegiatan microteaching dilaksanakan seperti biasanya yakni melakukan simulasi pembelajaran. Dalam mempersiapkan dan melaksanakan simulasi tersebut, mahasiswa melaksanakan Lesson Study (LS) di setiap rangkaian kegiatannya. Rangkaian LS yang dilakukan ada 3 yakni Plan (merencanakan) Do (pelaksanaan) dan See (refleksi).

Tahap-tahap yang dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut

1. Membagi kelompok besar micro kedalam 3 kelompok kecil
2. Membuat jadwal micro dengan dosen pembimbing
3. Pengarahan dosen pembimbing terkait proses kegiatan micro berbasis LS yang akan dilaksanakan.

4. Setiap kelompok kecil akan memilih salah satu anggotanya untuk dijadikan guru model pada tiap kali kegiatan micro berlangsung, sehingga akan dilakukan rolling untuk menjadi guru modelnya. Plan didampingi oleh dosen pembimbing
5. Sebelum melaksanakan micro, masing-masing kelompok kecil harus melaksanakan Plan (merencanakan) kegiatan pembelajaran yang terdiri dari mempersiapkan Guru model, RPP, Silabus, Materi, dan Media yang akan digunakan. Setiap kali akan melaksanakan Do (pelaksanaan pembelajaran) harus melalui tahap Plan terlebih dahulu.
6. Setelah melaksanakan Plan, mahasiswa melakukan Do (pelaksanaan kegiatan pembelajaran) disini mahasiswa yang telah ditunjuk sebagai guru model melaksanakan kegiatan mengajar didepan kelas, teman satu anggotanya, akan menjadi observer dengan tugas mengobservasi peserta kelompok lain yang bertugas sebagai siswa. Observer hanya mengamati situasi pembelajaran dan menilai peserta lain sebagai siswa dalam mengikuti kegiatan micro. Observer tidak dianjurkan untuk membantu guru model selama proses pembelajaran dan tidak dianjurkan untuk menilai kemampuan mengajar guru model, karena yang akan menilai kemampuan mengajar guru model adalah dosen pembimbing.
7. Setelah melaksanakan kegiatan Do, masing-masing kelompok kecil melaksanakan kegiatan See (refleksi) dengan dosen pembimbing. Kegiatan See ini bertujuan untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama kegiatan micro berlangsung. Masing-masing observer mengemukakan hasil pengamatannya terkait kondisi yang terjadi selama proses micro berlangsung serta menilai mahasiswa yang berperan sebagai siswa, apakah siswa tersebut dapat mengikuti kegiatan micro dengan baik atau tidak. Guru model merefleksikan dirinya sendiri selama melaksanakan kegiatan pengajaran yang meliputi, penguasaan materi, penguasaan kelas, model yang digunakan dan media yang digunakan. Dosen pembimbing memberikan kritik dan saran perbaikan kepada guru model, agar guru model dapat memperbaiki keterampilan mengajar pada kegiatan micro yang akan datang.

Pengukuran meningkatnya keterampilan calon guru dilihat dari progress atau peningkatan kemampuan calon guru dalam membuat RPP dan silabus yang baik dan benar, kreatifitas dalam memilih model pembelajaran, kreatifitas dalam membuat media pembelajaran dan kemampuan penguasaan kelas. Data tersebut didapat dari lembar keterlaksanaan LS pada masing-masing individu yang kemudian akan diprosentase pada setiap progress yang dinilai.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh dalam kegiatan microteaching berbasis LS ini menunjukkan adanya perbaikan dan peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke lima. Sekitar 70% adanya peningkatan pada masing-masing individu dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus yang baik dan benar. Peningkatan tersebut terlihat dari

- 1) pemilihan materi,
- 2) mengaitkan standart kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran dengan baik dan benar,
- 3) Sistematika penulisan RPP dan silabus yang baik dan benar,
- 4) Penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar,
- 5) Pemilihan model pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan,
- 6) Melaksanakan sintaks model pembelajaran dengan runtut dan benar.

Sekitar 85% mengalami peningkatan pada tiap-tiap individu dalam memilih model pembelajaran.

Penilaian model pembelajar ini didasarkan pada

- 1) kesesuaian pemilihan model pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan
- 2) keruntutan sintaks
- 3) keterlaksanaan sintaks pada model pembelajaran yang dipilih.

Sekitar 85% mengalami peningkatan pada masing-masing individu dalam membuat media pembelajaran. Penilaian media pembelajaran didasarkan pada

- 1) kesesuaian media dengan model pembelajaran,

- 2) kreatifitas dalam membuat media pembelajaran,
- 3) media bersifat interaktif dimana media mudah dipahami dan mampu menumbuhkan aktifitas siswa,
- 4) media yang digunakan mampu mempermudah guru model dalam menilai siswa dalam segi afektif dan psikomotornya,
- 5) Serta diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa yang berpengaruh pada nilai kognitif siswa.

Sekitar 75% mengalami peningkatan pada masing-masing individu dalam hal penguasaan kelas. Penilaian Penguasaan kelas dilihat dari

- 1) keterampilan guru model dalam mengkondisikan suasana kelas,
- 2) keterampilan guru model untuk mengajak siswa masuk kedalam sistem pembelajaran yang diterapkan guru model,
- 3) keterampilan guru model dalam menguasai materi,
- 4) keterampilan guru model dalam membuat pertanyaan untuk mengaktifkan siswa,
- 5) keterampilan guru model dalam menjawab pertanyaan dari siswa dengan baik dan benar,
- 6) keterampilan guru model dalam mengarahkan siswa untuk mengikuti setiap kegiatan pembelajaran.
- 7) keterampilan guru dalam mengarahkan diskusi kelompok siswa,
- 8) serta keterampilan guru dalam membuka, melaksanakan dan menutup pembelajaran dengan baik sehingga siswa antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran berikutnya.

Setiap peningkatan tersebut nantinya diharapkan dapat bermanfaat dan dapat diterapkan masing-masing mahasiswa pada kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) dimasing-masing sekolah yang telah ditunjuk oleh pihak Universitas

Penutup

Adanya microteaching berbasis Lesson Study (LS) diharapkan mampu meningkatkan kompetensi calon guru dalam bidang pengajaran. Beragam aspek dalam bidang pengajaran diharapkan bisa benar-benar dikuasai dan nantinya dapat dijadikan bekal yang bermanfaat untuk menempuh kegiatan PPL 2. Selain itu peningkatan kompetensi calon guru diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi universitas dari dampak keterlaksanaan PPL 2 yang baik disekolah.

Daftar Rujukan

- Amobi, F.A. 2005. Preservice Teachers' Reflectivity on the Sequence and Consequences of Teaching Actions in a Microteaching Experience. *Teacher Education Quarterly*, Winter 2005. di http://findarticles.com/p/articles/mi_qa3960/is_200501/ai_n9522069/ Diakses 5 Oktober 2016
- Aryulina, Diah. 2010. Penerapan Lesson Study pada Microteaching Bagi Calon Guru Biologi. *Forum Kependidikan*, Volume 30, Nomor 1, Juni 2010 halaman 14-19
- Hidayat, Bobi. 2016. Analisis Keterlaksanaan Program Perkuliahan Micro Teaching Berbasis Lesson Study Di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UM Metro. *Jurnal*, Volume 4, Nomor 2, halaman 75-80
- Mahmudi, Ali. 2009. Mengembangkan Kompetensi Guru melalui Lesson Study. *Forum Kependidikan*, Volume 28 Nomor 2